

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Pembahasan novel *Area X*, sebagaimana telah disajikan pada bab-bab sebelumnya telah memberikan pemahaman tentang beberapa hal. Novel *Area X* adalah jenis novel sains dengan ciri petualangan futurologis. Sains dalam novel *Area X* sebagian besar membicarakan tentang UFOlogi, dengan diselingi beberapa hal tentang transportasi dan lingkungan. Novel *Area X* menampilkan sains dengan penuh, artinya benar-benar dapat dipertanggungjawabkan kebenaran ilmiahnya. Aspek sains ini menjadi aspek utama penggerak cerita. Seluruh tokoh terlibat dalam pergulatan tentang sains. Pertentangan, semangat pantang menyerah, kegilaan, cinta, egoisme, persahabatan, penghinaan, fitnah, dan kematian, semuanya demi sains, khususnya UFOlogi.

Novel *Area X* berciri petualangan karena di dalamnya terdapat penceritaan tentang adanya infiltrasi, investigasi, interogasi, adanya korban, adanya kejanggalan dan bukti-bukti, serta adanya penyelesaian kasus. Ciri petualangan di dalam novel *Area X* telah memberikan gambaran bahwa cerita yang ada di dalam novel *Area X* adalah cerita lurus yang mudah ditebak, tidak rumit, tidak ada kejutan-kejutan yang di luar dugaan. Narasi yang dibentuk dari awal tidak dinegasikan dengan fakta-fakta lain, semuanya mengalir lurus. Tidak ada hal atau seseorang yang semula dicurigai dan hampir pasti dianggap salah pada akhirnya berubah drastis pada hal atau seseorang yang semula sama sekali tidak diperhitungkan atau

mustahil didakwa. Dalam novel *Area X*, suatu kejanggalan terus diperkuat dengan bukti-bukti sehingga sesuatu yang dicurigai pada awal cerita, pada akhir cerita benar-benar terbukti kebenarannya.

Sedangkan ciri futurologis ditampilkan dengan adanya teropong masa depan yang tidak terlalu jauh. Teropong masa depan yang tidak terlalu jauh itu dapat dilihat dari angka tahun yang ditampilkan, yaitu inti cerita yang dimulai pada tahun 2009 sampai pada konflik utamanya tahun 2015. Novel *Area X* memiliki prediksi yang mengagumkan terhadap masa depan Indonesia. Setiap tahun, mulai dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2015, sudah ada prediksi terperinci tentang teknologi, penduduk, dan kendala-kendala hidup yang terjadi pada tahun-tahun tersebut. Sampai pada konflik utama tahun 2015, teknologi telah berkembang begitu pesat, tetapi hasil-hasil teknologi mulai tahun 2003 sampai pada tahun 2015, yang dijelaskan pada bagian pendahuluan, tidak menghiasi perjalanan cerita dalam novel *Area X*. Aspek futurologis yang digambarkan pada inti cerita novel *Area X* hanya alat transportasi modern yang bebas polusi yaitu *hybmobile* dan tata ruang kota dengan konsep *compact city*.

Novel *Area X* memiliki intertekstualitas dengan teks-teks lain. Intertekstualitas itu dalam pembahasan dipisah menjadi tiga bagian. *Pertama*, intertekstualitas novel *Area X* dengan novel *Contact* karya Carl Sagan. Intertekstualitas antara novel *Area X* dengan novel *Contact* memperlihatkan relasi positif. Relasi positif itu terfokus pada tokoh Elena Valeria (EV) dalam novel *Area X* yang merupakan

transformasi dari tokoh Eleanor Arroway (EA) dalam novel *Contact*. Relasi positif antara EA dan EV terlihat jelas mulai dari masa kecil tokoh, pilihan pendidikan, pilihan hidup yang sepenuhnya didedikasikan untuk penelitian terhadap ETI, dan penentangan dari ayahnya terhadap pilihan hidupnya.

*Kedua*, intertekstualitas novel *Area X* dengan film *The X Files* dengan sutradara Rob Bowman. Intertekstualitasnya terlihat jelas pada tokoh Yudho dalam novel *Area X* dengan tokoh Fox Mulder (FM) dalam film *The X File*. Pilihan hidup FM yang penuh petualangan terhadap sains futurologis ditransformasikan secara positif dalam diri Yudho. Transformasi petualangan ini disertai dengan kecemasan dan ketakutan, tetapi kondisi seperti itu tidak mempengaruhi Yudho ataupun FM untuk mencintai rekan kerjanya.

Sedangkan intertekstualitas novel *Area X* dengan eksistensialisme Sartre lebih mengarah pada permasalahan filosofi kehidupan. Novel *Area X* mentransformasikan filsafat eksistensialisme Sartre tidak sepenuhnya positif, ada banyak hal yang dinegasikan. Novel *Area X* memandang kehidupan ini adalah solider tidak soliter seperti yang diisyaratkan Sartre. Kehidupan yang solider ini akan membawa konsekuensi adanya determinasi orang lain terhadap pilihan hidup kita. Relasi manusia dalam masyarakat tidak harus selalu dalam rivalitas dan konflik. Kasih dan cinta akan mampu membuat kehidupan ini lebih indah.

Berbagai intertekstualitas novel *Area X* dengan teks-teks lain itu telah memberikan totalitas makna yaitu *"Kita tak pernah benar-benar sendirian"*. "Ketidaksihirian" dalam hal ini dilihat secara mikro maupun secara makro. Secara mikro, ketidaksihirian terlihat ketika kita memutuskan untuk memilih satu tindakan yang tidak lazim di masyarakat. Pada saat itu tanggung jawab seakan kita pikul sendiri, dunia sebesar ini kita arungi sendiri, sungguh keadaan yang akan membuat kita merasa takut dan cemas. Tapi, sebenarnya kesendirian hanyalah bayang-bayang ketakutan kita, karena pasti akan ada yang bisa memahami dan menerima keberbedaan kita dari yang umum. Pasti ada orang lain yang seperti kita, baik individu ataupun kelompok, yang akan membuat kita tidak benar-benar sendirian.

Secara makro, pemahaman ketidaksihirian dimulai dari keangkuhan manusia di bumi ini, yang merasa mereka satu-satunya kehidupan dan peradaban di jagad raya ini. Tak ada peradaban lain di luar manusia dan bumi. Hal itu menyebabkan manusia merasa menjadi yang terhebat. Padahal, kumpulan manusia di bumi hanyalah satu bagian kecil dari gugusan jagad raya ini. Selain bumi dan manusia, masih ada berjuta galaksi dan peradaban yang lebih pintar dari manusia. Ada yang lebih bagus, lebih luas, dan lebih indah dari segala yang ada di bumi.

Akhirnya, terlihat novel *Area X* telah memberikan pelajaran kepada kita tentang eksistensi yang tidak seperti dikatakan Sartre. Eksistensi manusia bukan segala-galanya karena ada eksistensi lain. Tanggung jawab tidak hanya untuk diri sendiri,

tetapi juga untuk orang lain, peradapan lain, dan galaksi lain. Hingga tidak dapat dipungkiri akan adanya eksistensi lain yang lebih besar, agung, dan kuat, yang mengatur jagad raya ini. Hubungan antarmanusia tidak dalam rangka rivalitas dan konflik tetapi hubungan antar eksistensi yang harmoni, penuh dengan kasih sayang dan cinta. Saling menjaga bukan saling berkonflik. Eksistensi bukan menang atau kalah, tapi eksistensi adalah harmoni yang begitu indah.

Keterhubungan novel *Area X* dengan berbagai dimensi permasalahan di atas, telah menyadarkan kita untuk melakukan introspeksi terhadap bangsa kita sendiri, yaitu bangsa Indonesia yang sekarang sedang terpuruk dengan berbagai krisis multi dimensi, baik krisis fisik, seperti krisis ekonomi, politik, budaya, dan lingkungan, ataupun krisis mental, seperti krisis kepercayaan, krisis moral, maupun krisis kepemimpinan. Berbagai permasalahan bangsa Indonesia ini telah menjadi inspirasi munculnya novel *Area X* yang berintikan cerita tentang gambaran masa depan Indonesia.

Novel *Area X* memprediksi tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia tidak semakin mudah, justru semakin kompleks. Untuk mengatasi kompleksitas permasalahan itu diperlukan sinergi kerjasama yang baik antara pemuda, orang tua, dan pemerintah. Pemuda Indonesia harus memiliki pendidikan yang tinggi, untuk kemudian mengabdikan ilmunya untuk kesejahteraan masyarakat. Pemuda juga harus saling bekerja sama untuk menjadi pengontrol pemerintah agar tidak membuat program pembangunan yang melenceng dari tujuan keadilan,

ketentraman, dan kesejahteraan. Untuk mencetak pemuda-pemuda yang handal, faktor penentu awalnya adalah kemampuan orang tua untuk mendorong dengan tidak mengekang terhadap pilihan-pilihan anak berdasarkan minat, bakat, dan kemampuannya. Sinergi yang baik antara pemuda dan kaum tua ini akan semakin lengkap dengan hadirnya pemerintahan yang dapat dipercaya (*accountable*) dan transparan. Sehingga tidak ada saling curiga antara masyarakat dan pemerintah, yang ada hanyalah semangat membangun kejayaan bangsa.

*Widi Judo*

DAFTAR PUSTAKA